

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Teoretis

##### 1. Rasa Percaya Diri

###### a. Pengertian Rasa Percaya diri

Menurut Jeanne Ellis Ormrod percaya diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup> Menurut Amri Darwis dan Aswir Salam rasa percaya diri adalah kepercayaan diri dalam belajar yang tercermin pada keyakinan, ketegasan, dan kesediaan mengambil resiko dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan sukses,<sup>2</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya percaya diri adalah perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki, sehingga dengan keyakinan tersebut seseorang dapat menghadapi masalah yang dihadapi dalam proses pencapaian tujuan atau prestasi yang diinginkan.

Dari pengertian rasa percaya diri diatas maka yang menjadi indikator dalam instrumen percaya diri yaitu: keyakinan pada kemampuan

---

<sup>1</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *“Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang”*, Jilid 2, ( Jakarta: Erlangga, 2008), h. 20.

<sup>2</sup> Amri Darwis dan Aswir Salam, *“Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam”*, (Pekanbaru: Suska Press Riau, 2009), h. 66.

belajar, keyakinan pada keunggulan belajar, keyakinan pada prestasi belajar, keyakinan pada suasana belajar, ketegasan dalam menyampaikan pendapat, ketegasan dalam pengambilan keputusan ketegasan dalam pendirian, ketegasan menentukan prioritas, kesediaan menerima tantangan, kesediaan menerima perubahan, kesediaan menanggung kerugian.<sup>3</sup> Jadi rasa percaya diri dibangun oleh tiga aspek yaitu: keyakinan, ketegasan dan kesediaan dalam mengambil resiko.

Rasa percaya diri merupakan satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan. Alfred Adler mencurahkan dirinya pada penyelidikan rasa rendah diri. Ia mengatakan bahwa kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas.<sup>4</sup> Kemudian Mark Twin juga mengatakan, “untuk berhasil (sukses), anda harus memiliki komitmen yang utuh dan rasa percaya diri”, sebab rasa percaya diri berkaitan dengan perjuangan seseorang dalam mempertahankan keinginannya untuk meraih prestasi, dan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang menghalangi perjuangan itu.<sup>5</sup> Dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri sangat penting dalam kehidupan, jika seseorang ingin memiliki prestasi yang baik maka ia harus memiliki rasa percaya diri yang baik pula,

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Agus Sujianto Dkk, “*Psikologi Kepribadian*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 160.

<sup>5</sup> Nini Subini, “*You Can Do It, Ragam Ide Jitu Penangkal Rasa Grogi*”, (Jogjakarta: Flash Books, 2014), h. 87.

karena dengan percaya diri seseorang akan berjuang untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, yaitu berupa pemahaman seseorang terhadap dirinya yang terdiri dari bagaimana orang tersebut memandang diri dan membuat gambaran tentang dirinya yaitu konsep diri.

Rasa percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, konsep diri dapat mempengaruhi persepsi individu tentang lingkungan sekitar dan perilakunya, sebagaimana dikemukakan oleh Jiang dalam Syamsul Bachri Thalib bahwa perkembangan konsep diri dan percaya diri yang positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial.

Siswa yang mempunyai konsep diri yang positif secara nyata mampu mengatasi problem dalam kehidupan keseharian, cenderung lebih independen, percaya diri dan bebas dari karakteristik yang tidak diinginkan seperti kecemasan dengan penampilan yang kurang menarik, kegelisahan dengan kondisi tubuh yang tidak ideal, perasaan takut yang berlebihan, dan perasaan kesepian.<sup>6</sup> Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu

---

<sup>6</sup> Syamsul Bachri Thalib, *“Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif”*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 122.

dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula.<sup>7</sup> Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih percaya diri baik dari segi penampilan maupun kemampuannya dalam berkomunikasi, kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan kemampuan dalam belajar.

Adapun karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah: (a) yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (b) merasa setara dengan orang lain, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain, (c) menerima pujian tanpa rasa malu, (d) mampu memperbaiki dan mengubah aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi orang lain.<sup>8</sup> Dari beberapa karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang percaya diri akan memiliki suatu keyakinan pada kemampuannya dalam menghadapi situasi apapun, mau menerima pujian atau penolakan orang lain, dan bisa menghargai orang lain.

---

<sup>7</sup> Risnawati, "*Keterampilan Belajar Matematika*", (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 23.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 19-20.

## 2) Faktor Eksternal

Pengalaman hidup yang dilalui anak selama bertahun-tahun memberi banyak pengaruh dalam kepribadiannya. Riset dan penelitian membuktikan pengalaman terbelenggunya baik mendapatkan cinta, kasih sayang dan kelembutan, serta terabaikannya kebutuhan materi atau fisik, menyebabkan hilangnya rasa percaya diri, terlebih lagi sikap tertindas dan teraniaya yang dialami anak, saat akan mengekspresikan diri, membuat hilang rasa percaya dirinya.<sup>9</sup> Oleh sebab itu kebutuhan materi, fisik maupun psikis seorang anak harus diperhatikan dengan baik, apabila kebutuhan tersebut terabaikan maka akan sulit tumbuhnya rasa percaya diri anak tersebut.

Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Itulah sebabnya maka didalam proses pendidikan dan pembelajaran, baik di lingkungan rumah tangga maupun disekolah, orang tua atau guru hendaknya dapat menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat terhadap anak. Mendidik dengan memberikan penghargaan dan pujian jauh lebih baik dari pada mendidik dengan cara mencemooh dan mencela.

---

<sup>9</sup> Syekh Akram Ustman, “25 Cara Mencetak Anak Tangguh”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 21.

Dalam berbagai tulisan sering dikemukakan, bilamana orang tua maupun guru berupaya mendidik anak dengan cela dan cemoohan maka ada kecenderungan anak menyesali diri dan merasa bersalah. Akibatnya anak-anak tidak memiliki kemampuan mengeksplorasi kemampuannya dan tidak memiliki keberanian yang cukup untuk melakukan sesuatu, terlebih lagi bilamana sesuatu itu adalah hal-hal baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.<sup>10</sup> Jadi sikap orang tua, guru maupun teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepercayaan diri anak, apabila anak sering mendapatkan celaan, cemoohan maka percaya dirinya akan hilang, sehingga ia takut melakukan hal-hal yang baru. Dan merasa tidak mampu untuk mengeluarkan bakat atau kemampuannya.

Pendekatan-pendekatan emosional guru kepada siswa menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran agar keberanian siswa dapat tumbuh dengan baik, hal-hal semacam ini bukan merupakan bagian terpisah dari proses belajar, akan tetapi merupakan tanggung jawab yang harus diwujudkan guru bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.<sup>11</sup> Jadi rasa percaya diri sangat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya, apabila seseorang tumbuh dalam lingkungan yang sehat, harmonis, penuh dengan

---

<sup>10</sup> Aunurrahman, *Loc. Cit.*

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 185.

kedamaian maka rasa percaya dirinya akan tumbuh dengan baik, namun apabila seseorang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan cemoohan, hinaan, kekerasan maka rasa percaya diri seseorang akan hilang dan sulit untuk berkembang.

c. Cara Meningkatkan rasa percaya diri siswa

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi rasa percaya diri siswa, diantaranya adalah:

- 1) Ajarkan Pengetahuan dan kemampuan dasar sampai siswa menguasai.
- 2) Perlihatkan catatan kemajuan siswa tentang keterampilan-keterampilan yang rumit, dengan memperlihatkan catatan kemajuan siswa akan membesarkan hati dan membuat percaya diri mereka tumbuh dan berkembang.
- 3) Berikan tugas yang menunjukkan bahwa siswa dapat berhasil hanya dengan kerja keras dan pantang menyerah, mampu melakukan suatu tugas yang berat secara memuaskan setelah melewati perjuangan yang panjang dan melelahkan akan menumbuhkan percaya diri siswa.
- 4) Perlihatkan model rekan sebaya yang sukses kepada para siswa.<sup>12</sup>
- 5) Berikan dukungan kepada siswa, dukungan positif dapat datang dari guru, orang tua, dan teman sebaya.

---

<sup>12</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Op. Cit*, h. 28

- 6) Pastikan bahwa siswa tidak terlalu emosional dan gelisah, ketika siswa terlalu khawatir dan merasa menderita mengenai prestasi mereka, percaya diri mereka akan hilang.<sup>13</sup>

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa banyak faktor yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, pendekatan-pendekatan emosional guru kepada siswa merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran agar keberanian siswa dapat tumbuh dengan baik, mendidik dengan memberikan penghargaan dan pujian jauh lebih baik dari pada mendidik dengan cemoohan dan mencela.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi adalah hasil yang dicapai dilakukan dan dikerjakan. Sedangkan belajar yaitu suatu perubahan di dalam kepribadian yang dinyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian.<sup>14</sup> Selanjutnya ada yang mendefenisikan bahwa belajar adalah berubah, maksudnya suatu usaha untuk mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada siswa-siswa yang belajar.

Menurut Sumadi prestasi belajar adalah hasil evaluasi dari suatu

---

<sup>13</sup> John W. Santrock, *Op. Cit*, h. 217

<sup>14</sup> Ngilim Purwanto, "*Psikologi Pendidikan*", (Bandung : Remaja Rosda karya, 2004), h. 84



proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka). Yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya raport.<sup>15</sup> Kemudian menurut Suryobroto menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dalam dicapai dalam suatu kegiatan.<sup>16</sup> Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Tohirin bahwa prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.<sup>17</sup> Dari pengertian mengenai prestasi belajar di atas dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat penguasaan atau tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang dari suatu proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka di raport).

#### b. Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap siswa di sekolah dapat menunjukan, prestasi belajar yang berbeda-beda dengan siswa lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, yang seorang antara lain faktor fisiologis, dan psikologis. Menurut Sumadi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### 1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa

---

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata, *“Psikologi Pendidikan”*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 54

<sup>16</sup> B. Suryobroto, *“Proses Belajar Mengajar Di Sekolah”*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 287

<sup>17</sup> Tohirin, *Loc. Cit.*

yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Faktor Fisiologis, Yaitu berhubungan dengan jasmani, siswa yang belajar dengan keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan mereka yang keadaan jasmaninya kurang segar, disamping itu hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi pancaindra. Jadi faktor fisiologis mempengaruhi proses belajar.<sup>18</sup> Jadi faktor fisiologis dapat mempengaruhi prestasi belajar, apabila siswa memiliki jasmani dan pancaindra yang sehat maka siswa akan lebih semangat dan mudah mengikuti proses pembelajaran.

#### 1) Kesehatan badan

Untuk menempuh prestasi yang baik, siswa harus memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Kesehatan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya.

#### 2) Pancaindra

Berfungsinya pancaindra merupakan syarat keberlangsungan belajar yang baik. Dalam sistem pendidikan saat ini, pancaindra yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan

---

<sup>18</sup> Djaali, “*Psikologi Pendidikan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 99

mengalami hambatan di dalam menangkap pelajaran, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.<sup>19</sup> Jadi pancaindra yang baik akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar, siswa yang memiliki pancaindra yang baik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dibandingkan siswa yang memiliki pancaindra yang kurang baik.

b. Faktor psikologis

1) Intelegensi

Pada umumnya prestasi belajar yang ditampilkan seseorang mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang relatif tinggi tentu lebih mudah menangkap dan mencerna pelajaran yang diberikan di sekolah, dari pada mereka yang memiliki tingkat kecerdasan rendah. Intelegensi sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar.<sup>20</sup> Oleh sebab itu siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi akan mudah menangkap pelajaran dibandingkan siswa dengan intelegensi yang rendah, sehingga prestasi belajar siswa yang intelegensinya tinggi akan lebih baik pula dibandingkan siswa yang intelegensinya yang rendah.

2) Sikap

---

<sup>19</sup> Saefullah, *Op. Cit*, h. 171.

<sup>20</sup> *Ibid.*

Sikap yang pasif, dan kurang percaya diri dapat menghambat siswa menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan dalam Saefullah, sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.<sup>21</sup> Dengan demikian apabila siswa selalu berpandangan positif terhadap mata pelajaran ia akan cenderung memiliki sikap percaya diri dalam mengikuti pelajaran.

### 3) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang ada pada siswa dan berfungsi sebagai pendorong suatu tingkah laku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar.<sup>22</sup> Jadi dengan adanya motivasi dapat mempengaruhi prestasi belajar.<sup>23</sup> Oleh karena itu motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan motivasi siswa akan lebih bersemangat, tekun, dan rajin dalam belajar, sehingga akan meningkatkan prestasi belajarnya.

## 2. faktor eksternal

Selain faktor di dalam diri siswa, ada pula hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor tersebut

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Op. Cit*, h. 13

<sup>23</sup> Djaali, *Op. Cit*, h. 99

adalah sebagai berikut.

a. faktor lingkungan keluarga

1) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik.

2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

3) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan bisa secara langsung, berupa pujian atau nasehat.

b. Faktor lingkungan sekolah

1) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah akan membantu kelancaran proses belajar mengajar, bentuk ruangan, sirkulasi udara, dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

2) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia. Apabila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa keingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

### 3) Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran, jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes, dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi.

### c. Faktor lingkungan masyarakat

#### 1) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru.

## 2) Parsipasi terhadap pendidikan

Apabila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

### c. Pengukuran Prestasi Belajar

Tujuan pendidikan dan pengajaran dapat diketahui apabila dilakukan usaha untuk tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan, harga atau nilai berdasarkan nilai tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan, Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.<sup>24</sup> Jadi dalam proses pembelajaran harus dilakukan penilaian atau evaluasi untuk melihat keberhasilan siswa setelah menyelesaikan

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, "*Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*", ( Bandung : Sinar Baru, 1995)

pengalaman belajarnya.

Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan hasil belajar. Pada umumnya alat evaluasi belajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Test

Tes yang sudah di standarisasikan artinya tes tersebut telah mengalami proses validasi dan reliabilitas untuk satu tujuan tertentu dan untuk sekelompok siswa tertentu. Sebagai contoh penyusunan TEB (Tes Evaluasi Belajar).

Selain tes itu yang belum distandarisasikan tes ini biasanya dibuat oleh guru untuk tujuan tertentu untuk siswa. Test ini di bagi menjadi tiga jenis yaitu tes lisan, tes tulisan dan tes tindakan. Jenis tes tersebut biasanya digunakan untuk menilai tes pendidikan, misalnya aspek pengetahuan, keakapan, keterampilan dan pemahaman pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

2. Non test

Untuk menilai aspek tingkah laku, jenis non tes lebih sesuai digunakan sebagai alat evaluasi seperti nilai aspek, sikap, minat, perhatian, karekteristik, dan lain-lain yang sejenisnya. Dalam menilai prestasi belajar siswa, guru perlu menetapkan suatu kriteria ini sehingga dapat diperoleh informasi mengenai hasil yang diperoleh



siswa, untuk kemudian dapat ditetapkan kedudukan atau posisi siswa dalam hubungannya dengan penguasaan bahan pelajaran. Penetapan kriteria dalam menilai prestasi belajar pada hakekatnya berhubungan dengan sistem penilaian.

Dalam dunia pendidikan menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Kegiatan menilai prestasi belajar dibidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut raport. Dalam raport dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar siswa, apakah berhasil atau gagal dalam suatu pembelajaran. prestasi belajar adalah hasil yang dicapai.<sup>25</sup> Jadi prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa dalam jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku raport di sekolah.

### **3. Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Siswa**

Dimyati dan Mudjiono dalam Sugihartono mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam mencapai prestasi belajar yaitu:<sup>26</sup>

a. Faktor-faktor internal meliputi

1) Sikap terhadap belajar

---

<sup>25</sup> B. Suryosubroto, "*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 287.

<sup>26</sup> Sugihartono, dkk, "*Psikologi Pendidikan*", (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h.

- 2) Motivasi belajar
  - 3) Konsentrasi belajar
  - 4) Mengolah bahan ajar
  - 5) Menyimpan perolehan hasil belajar
  - 6) Menggali hasil belajar yang tersimpan
  - 7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja
  - 8) Rasa percaya diri siswa
  - 9) Intelegensi dan keberhasilan belajar
  - 10) Kebiasaan belajar
  - 11) Cita-cita siswa
- b. Sedang faktor eksternal meliputi:
- 1) Guru sebagai pembina belajar
  - 2) Prasarana dan sarana pembelajaran
  - 3) Kebijakan penilaian
  - 4) Lingkungan sosial siswa di sekolah
  - 5) Kurikulum sekolah

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah rasa percaya diri. Untuk menciptakan prestasi yang baik diperlukan modal potensi diri berupa rasa percaya diri yang baik pula. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan berindak mandiri dengan membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri, dimana individu akan mampu bertindak dengan segala penuh

keyakinan dan memiliki prestasi diri sehingga merasa bangga atas prestasinya, dengan mendekati tantangan baru dengan penuh antusias dan mau melibatkan diri dengan lingkungan yang lebih luas. Hal ini mengandung pengertian bahwa siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam proses pembelajaran akan memiliki prestasi yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Fitri Muhinatul Maskanah, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005 meneliti tentang hubungan antara percaya diri dengan kecemasan menghadapi ujian kenaikan kelas pada siswa siswi SMAN 2 Banguntapan Bantul, yang mana penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk percaya diri yang dilihat dari perspektif siswa, selain itu penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa percaya diri bukanlah terjadi begitu saja namun harus melalui tahapan-tahapan atau latihan yang akan mendukung agar siswa menjadi semakin mempunyai rasa percaya diri dalam menghadapi ujian.
2. Rusmalinda, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Suska Riau pada tahun 2011 meneliti tentang hubungan keaktifan siswa bertanya dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kampar Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa bertanya dengan prestasi belajar terdapat hubungan yang signifikan.

Meskipun Fitri Muhinatul Maskanah meneliti tentang rasa percaya diri sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, namun Fitri Muhinatul

Maskanah menghubungkannya dengan kecemasan menghadapi ujian kenaikan kelas, sementara peneliti menghubungkan rasa percaya diri tersebut dengan prestasi belajar PAI. Demikian pula dengan Rusmalinda, penelitian yang dilakukannya tentang prestasi belajar tetapi prestasi belajar tersebut berhubungan dengan keaktifan bertanya, sementara peneliti meneliti prestasi belajar PAI hubungannya dengan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang ini dapat menyempurnakan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **D. Konsep Operasional**

Konsep operasional adalah penjabaran dalam bentuk konkrit bagi konsep teoritis, agar mudah dipahami dan dapat diterapkan di lapangan sebagai acuan dalam penelitian.

1. Rasa percaya diri (variabel X) adalah keyakinan siswa SMP Negeri 10 Tapung tentang kelebihan dan kemampuan yang dimiliki dirinya yang membuatnya merasa mampu menjalani kehidupan khususnya dalam mengikuti proses pembelajaran PAI. Untuk mengukur rasa percaya diri ini digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Siswa yakin dapat memecahkan masalah belajar yang dihadapi.<sup>27</sup>
- b. Siswa menerima penolakan orang lain.<sup>28</sup>
- c. Keyakinan pada kondisi fisik.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Risnawati, *Op. Cit*, h. 19.

<sup>28</sup> *Ibid.*

- d. Keyakinan pada penampilan.<sup>30</sup>
- e. Keyakinan pada prestasi belajar<sup>31</sup>
- f. Ketegasan dalam menyampaikan pendapat.<sup>32</sup>
- g. Ketegasan dalam pengambilan keputusan.<sup>33</sup>
- h. Ketegasan dalam berinteraksi.<sup>34</sup>
- i. Kesiediaan menerima perubahan.<sup>35</sup>

2. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah nilai yang diperoleh siswa dari hasil ujian semester setelah mengikuti proses pembelajaran PAI yang tertuang dalam bentuk nilai raport. Nilai raport siswa adalah skor-skor yang menggunakan skala interval 10-100.

- a. Kategori sangat tinggi, apabila nilai rata-rata yang dicapai 80-100
- b. Kategori tinggi, apabila nilai rata-rata mencapai 70-79.
- c. Kategori sedang, apabila nilai rata-rata mencapai 60-69.
- d. Kategori rendah, apabila nilai rata-rata kurang dari 50-59.
- e. Kategori sangat rendah, apabila nilai rata-rata yang dicapai kurang dari 00-49.<sup>36</sup>
- f.

---

<sup>29</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Loc. Cit*

<sup>30</sup> *ibid*

<sup>31</sup> Amri Darwis dan Aswir Salam, *Loc. Cit*.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Loc. Cit*

<sup>35</sup> Risnawati, *Loc. Cit*.

<sup>36</sup> Muhaibbin Syah, "Psikologi Belajar", (Jakarta; Rajawali Pers, 2009), h.223.

**d. Asumsi dan Hipotesa**

## 1. Asumsi

- a. Rasa percaya diri siswa dalam belajar berbeda-beda.
- b. Prestasi belajar peserta didik bervariasi.
- c. Ada kecenderungan rasa percaya diri dan prestasi belajar siswa saling berhubungan.

## 2. Hipotesa

a. Hipotesa alternatif ( $H_a$ )

Ada hubungan positif yang signifikan antara rasa percaya diri dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Tapung.

b. Hipotesa nihil/nol ( $H_0$ )

Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara rasa percaya diri dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Tapung.